

IMPLEMENTASI NILAI KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Hadi Rianto

Program Studi PPKn
 Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
 IKIP-PGRI Pontianak Jl. Ampera No.88 Telp. (0561)748219 Fax. (0561) 6589855
 e-mail: nuadly14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran terhadap bentuk-bentuk nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, pengimplementasian nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di lingkungan sekolah, dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengintegrasian nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bentuk-bentuk nilai kemanusiaan yang adil dan beradab tergambar dengan jelas bahwa siswa memiliki kepribadian mandiri, peduli kepada sesama, menjaga lingkungan, menjaga semangat kebersamaan, dan menjaga persatuan dan kesatuan organisasi. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas yang terintegrasi dalam mata pelajaran kelompok pengembangan kepribadian, dan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab adalah keteladanan guru dan pembina, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

Kata Kunci: Implementasi Nilai, Kemanusiaan, adil dan beradab.

Abstract

This study was conducted to provide an overview of the forms of human values fair and civilized, human implementation of fair values and civilized in the school environment, and the factors that influence the value of integrating just and civilized humanity. This study used a qualitative approach with descriptive methods. Obtained data through observation, interviews, library research and documentation. The results of this research to find other forms of humanitarian fair values and civilized illustrated clearly that students have an independent personality, caring for others, protecting the environment, maintaining the spirit of togetherness, and maintain the unity of the organization. Values and civilized humanity is done through the implementation of teaching and learning activities in the classroom are integrated in subjects personality development group, and the factors that influence the implementation of fair value and civilized humanity is exemplary teachers and coaches, responsibility, and discipline.

Keywords: Value implementation, humanity, fair and civilized.

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan nilai yang bertujuan membentuk sikap positif manusia sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Membentuk sikap positif bertujuan agar setiap individu dapat menentukan benar atau tidak benar, baik atau tidak baik. Dalam makna yang lebih

luas membentuk sikap positif berhubung dengan unsur-unsur yang ada pada manusia, yaitu: jasmani, cipta, rasa, karsa (kehendak), dan kepercayaan.

Bangsa Indonesia mengakui, menghargai, dan memberikan hak dan kebebasan yang sama kepada setiap warga negara untuk menerima hak dan menjalankan kewajibannya sesuai dalam amanat yang tersirat pada batang tubuh UUD 1945, namun kebebasan tersebut tidak mengganggu dan harus menghormati hak dan kewajiban orang lain. Sikap tersebut mewarnai wawasan nasional yang dianut dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia yang memberikan kebebasan dalam mengekspresikan hak dan kewajiban tersebut dengan tetap mengingat dan menghormati hak orang lain sehingga menumbuhkan toleransi dan kerja sama.

Pancasila sebagai ideologi negara merupakan wujud penjelmaan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia secara universal, oleh karena itu nilai-nilai yang ada itu perlu dipahami dan diamalkan oleh semua warga negara, mengerti dan menyadari bahwa Pancasila sebagai sumber nilai, baik nilai dasar yang bersifat abadi dalam Pembukaan UUD 1945, nilai instrumentalnya, maupun nilai praksisnya dalam kehidupan sehari-hari yang nyata dilaksanakan oleh masyarakat luas. Nilai-nilai dari sila-sila Pancasila mengamanatkan kepada warga negara Indonesia untuk selalu mengingat semangat religi, memuliakan martabat manusia, kesatuan dan persatuan bangsa, demokrasi, serta keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dalam wujud yang selalu tumbuh dan berkembang semakin baik.

Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan nilai yang sudah semestinya dipahami oleh setiap tenaga pendidik, oleh karena itu setiap pendidik harus memahami sifat-sifat nilai yang hendak disampaikan kepada setiap peserta didiknya. Berkaitan dengan sifat-sifat nilai ini, Daroeso (1986: 39) menyatakan bahwa: (1) Nilai itu suatu realitas abstrak. Nilai itu ada (riil) dalam kehidupan manusia. Tetapi nilai itu abstrak (tidak dapat diindra), yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Orang ini memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu. Yang dapat kita indra adalah orang yang memiliki kejujuran itu; (2) Nilai memiliki sifat normatif artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal

(*das sollen*). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misal nilai keadilan. Semua orang berharap mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan; dan (3) Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misal nilai ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat takwa.

Mengacu pada pernyataan Daroeso di atas, dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari nilai. Nilai akan selalu berada di sekitar manusia dalam ruang lingkup kehidupan manusia di segala bidang. Nilai amat banyak dan selalu berkembang. Contoh nilai kejujuran, kedamaian, kecantikan, keindahan, keadilan, kebersamaan, ketakwaan, keharmonisan, dan lain-lain. Oleh karena itu di sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan dan menjadi tempat yang sangat strategis dalam melaksanakan misi bangsa dan negara untuk membentuk warga negara muda menjalankan nilai-nilai pancasila sebagai ideology bangsa sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan sosial. Mengingat betapa urgensinya pengimplementasian nilai-nilai pancasila seperti tema yang disuguhkan dalam tulisan ini yaitu implementasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di lingkungan sekolah.

METODE

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan alasan bahwa penggunaan metode ini dapat membantu peneliti dalam menggambarkan secara rasional dan teoritis tentang fakta, data, objek material yang berupa ungkapan bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis.

Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Kota Pontianak. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui studi lapangan dengan menggunakan teknik observasi langsung yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian, dan data sekunder diperoleh peneliti melalui wawancara dan studi literatur atau studi kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data yang diperoleh

melalui hasil observasi dan wawancara yang diperoleh pada saat melakukan penelitian di lokasi penelitian. Selanjutnya data hasil reduksi data diformulasikan dalam tabel *display* sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan verifikasi data dan menentukan kesimpulan dari hasil penelitian. Acuan analisis data yang peneliti gunakan mengadopsi analisis data Miles dan Huberman (2007) yaitu reduksi data, *display data*, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan tidak mustahil untuk dilaksanakan karena pada dasarnya para pemikir bangsa ini telah membuat pedoman untuk melaksanakan nilai-nilai Pancasila dalam ketetapan MPR-RI No. II/MPR /1978 tersebut sebagai petunjuk nyata dan jelas wujud pengamalan sila kedua dari Pancasila bagi bidang pendidikan, petunjuk pengamalan Pancasila tersebut dapat disebut sebagai butir nilai-nilai Pancasila sebagai berikut: (1) Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabanya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa; (2) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia; (3) Saling mencintai sesama manusia; (4) Mengembangkan sikap tenggang rasa; (5) Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain; (6) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan; (7) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan; (8) Berani membela keadilan dan kebenaran; (9) Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia; dan (10) Mengembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.

Pengamalan sila kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung nilai kesamaan derajat maupun kewajiban dan hak, cinta mencintai, hormat menghormati, keberanian membela kebenaran dan keadilan, toleransi, dan gotong royong. Nilai kemanusiaan yang adil mengandung makna bahwa hakekat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab harus berkodrat adil. Hal ini mengandung suatu pengertian bahwa hakekat manusia harus adil dalam hubungan diri sendiri, adil terhadap manusia lain, adil terhadap masyarakat, bangsa dan negara, adil terhadap lingkungannya serta adil terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Dari ketetapan MPR-RI No. II/MPR /1978 di atas dapat dimaknai bahwa bentuk-bentuk nilai sila kemanusiaan yang adil dan beradab yang seharusnya dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat adalah mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan, Saling mencintai sesama manusia, Mengembangkan sikap tenggang rasa, Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain, Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, senang melakukan kegiatan kemanusiaan, Berani membela kebenaran dan keadilan, dan bangga menjadi warga negara Indonesia.

Nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab pada hakikatnya memberikan pemahaman terhadap manusia sebagai makhluk sosial, oleh karena itu pengimplementasian nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai pedoman dalam berperilaku harus benar-benar dilaksanakan sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku sehingga pelaksanaan nilai-nilai tersebut tidak menyimpang dari makna yang sesungguhnya. Pengimplementasian nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di lingkungan sekolah tersebut dapat diuraikan berikut ini.

Mengakui dan Memperlakukan Manusia sesuai dengan Harkat dan Martabatnya sebagai Makhluk Tuhan Yang Maha Esa

Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa mengandung makna bahwa sebagai individu yang beragama harus bisa menghargai orang lain karena semua orang memiliki harkat dan martabatnya masing-masing bila dalam kehidupan tidak ada yang mengakui persamaan harkat dan martabat pasti hidup manusia tidak akan mendapatkan ketenangan dalam melakukan segala hal, negara Indonesia juga pasti tidak akan makmur dan sejahtera bila masyarakatnya tidak saling menghargai antara satu dengan yang lainnya, agar kehidupan bangsa Indonesia menjadi lebih baik dari negara-negara yang lain maka masyarakat Indonesia perlu berkerjasama antara satu dengan yang lain.

Mengakui Persamaan Derajat, Persamaan Hak, dan Persamaan Kewajiban antara Sesama Manusia

Nilai-nilai sila kedua mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban antara sesama manusia. Semua orang memiliki derajat yang sama dan persamaan hak didalam menentukan hidupnya kearah yang lebih baik atau kearah yang lebih buruk, setiap orang memiliki hak untuk mendapat perlindungan, memiliki agama, antara sesama manusia berhak untuk membantu orang lain yang sedang dalam kesusahan dan berhak memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan dengan hati yang ikhlas. Semua orang yang hidup didunia ini semuanya sama, baik dari warna kulit yang sama maupun suku yang sama dari itu seharusnya rasa kebencian terhadap sesama harus dihilangkan”.

Saling Mencintai sesama Manusia

Nilai-nilai sila kedua saling mencintai sesama manusia. Harus diwujudkan demi mencapai perdamaian manusia kadang harus mengerti terhadap manusia lainnya dalam kehidupan, untuk mencegah manusia dari perbuatan atau sesuatu yang buruk. tanpa rem tersebut, seseorang yang panas akan terus berjuang demi sakit hatinya. Bila ada orang dari suku lain sedang panas hatinya dan membuat suasana menjadi semakin buruk, lihat dulu, rem dahulu, mungkin saja itu memang sifatnya, setelah itu baru ditelaah maksudnya orang tersebut sengaja atau tidak sengaja membuat kita marah, bila sudah mengetahui hal itu, barulah tindakan lebih lanjut, bila sengaja kita baik-baik dulu tegur halus itu cara yang damai. Bila tidak sengaja jangan menyudutkan untuk minta maaf biarkan melihat perbuatannya itu. Saling mencintai sesama manusia memiliki ruang lingkup yang luas, mencintai seseorang bukan cuman orang terdekat saja melainkan setiap orang yang dijumpai juga harus dicintai agar tercipta suatu kerukunan dalam hidup bermasyarakat dan bernegara”.

Mengembangkan Sikap Tenggeng Rasa

Nilai-nilai sila kedua mengembangkan sikap tenggang rasa. Manusia menyukai rasa damai dalam dirinya, maka manusia tersebut pasti akan merasa nyaman, menerima tanpa membedakan, maka tenggang rasa meminimalisir

rasa semena-mena akan pudar dalam mengembangkan sikap tenggang rasa diperlukan sikap baik dalam melakukan segala hal seperti, menghargai perasaan orang lain, menghormati, dalam kehidupan sangat diperlukan sikap saling menghargai dan menghormati agar bangsa indonesia memiliki jiwa-jiwa yang orang-orang yang berakhlak mulia dan bangsa indonesia bisa menjadi bangsa yang makmur dan damai sejahtera”.

Mengembangkan Sikap Tidak Semena-mena terhadap Orang Lain

Nilai-nilai sila kedua mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain dapat dilakukan dengan kemampuan memecahkan masalah dengan seksama, hal itu adalah penilaian masing-masing dalam diri manusia, yang utama adalah kekuatan untuk berhenti menyakiti, mengontrol sesuatu adalah bagian dari kekuatan manusia, kontrol untuk tidak menyakiti manusia adalah yang paling utama. Menyakiti seseorang itu mudah, tapi bagaimana dengan membuat manusia itu tidak takut dan merasa dilindungi, sebagai manusia yang memiliki agama tidak boleh bersikap semena-mena terhadap orang lain. Didalam kehidupan tidak boleh saling menyakiti satu dengan yang lain karena kalau saling menyakiti satu dengan yang lain maka hidup tidak akan pernah rukun pasti selalu ada rasa ini menyakiti dalam diri manusia maka dengan itu tidak boleh memperlakukan orang dengan semena-mena karena semua orang memiliki hak masing-masing dalam kehidupan”.

Menjunjung Tinggi Nilai Kemanusiaan

Nilai-nilai sila kedua, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Banyak orang yang menganggap kesuksesan adalah tanda bahwa manusia itu telah berhasil, tapi berapa banyak seseorang yang tidak dapat meraih sukses didunia ini, apakah mereka telah gagal sebagai manusia? Pendapat seperti itu salah. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, bukan dinilai melalui kesuksesan seseorang saja, tetapi melalui pengertian dasar terhadap manusianya sendiri. Ada banyak tipe manusia dimuka bumi, melakukan perbuatan baik dan buruk, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk melakukan hal yang keterbalikannya pula. orang baik belum tentu bisa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, bisa saja sisi berbeda yang

melakukannya. Hal tersebut bukan dinilai melalui sikap dasar manusia, melainkan dari kesadaran manusia sendiri untuk berbagi, memberi serta hidup bersama. Supaya kehidupan bangsa Indonesia bisa terus bersatu harus bisa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, salah satunya dengan cara saling menghormati antara sesama pemeluk agama yang berbeda agar tidak terjadi kesalah pahaman antara umat beragama yang ada dinegara Indonesia”.

Gemar Melakukan Kegiatan Kemanusiaan

Nilai-nilai sila kedua, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan merupakan bentuk kesadaran yang bisa membuat manusia menjadi satu, berkelompok, berorganisasi, dan menjalin hubungan dengan manusia lainnya. Bersatu padu, saling bersama dan bercengkrama, adalah sifat manusia paling dasar tetapi untuk mewujudkan nilai-nilai Pancasila, hendaknya manusia mau bersama dengan siapapun juga, bila itu tidaklah mungkin melihat kelas dan tahta dan saat rasa itu sudah tidak lagi menjadi acuan, hendaklah manusia memberi sedikit atau lebih kebaikan, seperti yang lakukan terhadap manusia yang dicintai”.

Berani Membela Kebenaran dan Keadilan

Nilai-nilai sila kedua, berani membela kebenaran dan keadilan. Setiap manusia punya sisi baik dan sisi buruk, selalu ada dimanapun juga, saat kebenaran tidak bisa, manusia yang berperasaan peka, tidak tega atau tahu bahwa itu salah, orang akan diam memikirkan, apalagi bila tidak bisa membela, kepedihan nyata akan melahirkan masalah suatu saat nanti, saat tidak tahan terhadap sesuatu yang tidak inginkan. Maka dari itu sebenarnya untuk membela kebenaran dan keadilan diperlukan sisi pengambil alih resiko yang manusia lakukan dalam membelanya. kadang awan gelap, serta hujan lebat menyertai mereka ditambah faktor sisi gelap, membuat manusia jadi terhenti. Sebenarnya membela kebenaran dan keadilan bukan hanya untuk mengungkap perbuatan jahat saja, melainkan untuk setiap warga negara yang tinggal didalamnya, hak manusia, persamaan derajat”.

Bangsa Indonesia Merasa Dirinya sebagai Bagian dari Seluruh Umat Manusia

Nilai-nilai sila kedua, bangsa indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia. Manusia merupakan makhluk sosial yang lemah ketika berdiri sendiri, akan tetapi manusia akan menjadi kekuatan yang sangat besar jika bergabung dan menjalin hubungan positif dengan manusia yang lainnya. Sudah selayaknya sesama manusia dalam sebuah bangsa harus bahu-membahu bersaing dengan negara lain secara sportif demi kemakmuran rakyat, yang itu bisa menjadi setia terhadap pemerintah sendiri. Pemerintah layaknya seperti guru mereka bisa mengajarkan secara baik kepada seperti murid, yaitu rakyat banyak untuk saling bekerjasama dan tidak menganggap musuh orang sendiri”. Dengan begitu, keramahan yang dihasilkan bisa disampaikan kenegara lain, lalu terciptalah kerjasama yang baik dengan bangsa lain karena bila masalah, konflik dan perseteruan belum diselesaikan terhadap orang sendiri bagaimana mereka welcome terhadap bangsa lain. peristiwa masa lalu telah mengajarkan kehormatan bangsa bisa didapat bila rakyat bersatu dalam berinteraksi dengan bangsa lain. tanpa persatuan, pemerintah seakan bekerja sendiri.

Mengembangkan Sikap Hormat-menghormati dan Bekerjasama dengan Bangsa Lain

Nilai-nilai sila kedua, mengembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain. Sebagai individu yang beragama sikap hormat-menghormati harus bisa dikembangkan dalam kehidupan masyarakat, bila sikap hormat-menghormati ini tidak dikembangkan maka kehidupan bermasyarakat tidak akan pernah sejahtera bila didalam masyarakat sudah tercipta sikap menghormati maka bangsa indonesia bisa dengan mudah menjalin kerjasama dengan bangsa lain baik kerja sama bisnis maupun yang lainnya, dengan itu hidup berdampingan dengan bangsa lain juga akan memberikan ketenteraman bagi bangsa indonesia”.

Faktor-faktor Pendukung Pengimplementasian Nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Keteladanan guru adalah mencerminkan bahwa segala tingkah lakunya, tuturkata, sifat, cara berpakaian semuanya dapat menjadi teladan bagi siswanya.

Keteladanan guru sangat penting demi efektifitas pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan rohnya yang paling esensial, hanya slogan, kamufase, fatamorgana dan kata-kata negatif lainnya”. Keteladanan sangat mudah untuk dikatakan tapi sulit untuk dilakukan. Sebab keteladanan lahir melalui proses pendidikan yang panjang, mulai dari pengayaan materi, perenungan, penghayatan, pengamatan, ketahanan, hingga konsistensi dalam aktualisasi. Hidayatullah (2010: 95) menyatakan bahwa “Keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu berbagai ucapan, sikap, dan perilaku yang melekat pada pendidik. Keteladanan dalam pendidikan merupakan pendekatan atau metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik. Sedangkan Sadulloh (2011: 162) mengatakan bahwa “Seorang guru yang ramah, hangat dan selalu tersenyum, tidak memperlihatkan muka kusam atau kesal, merespon pembicaraan atau pertanyaan peserta didik, akan menumbuhkan kondisi psikologis yang menyenangkan bagi peserta didik serta patut untuk diteladani.

Disiplin adalah sikap perseorangan yang menjamin adanya kepatuhan terhadap perintah-perintah untuk melakukan suatu tindakan yang perlu seandainya ada perintah. Orang yang disiplin merupakan individu yang patuh serta menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk pada keputusan, perintah, atau peraturan yang diberlakukan bagi dirinya sendiri. Memperkuat argumentasi tentang kedisiplinan individu tersebut, Naim (2012:142) menegaskan bahwa “Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dalam arti lain disiplin merupakan perwujudan sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Mempertegas makna perwujudan sikap tersebut, Syah (2010: 149) menyatakan bahwa sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap suatu subjek. Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu,

tanggung jawab atau tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni.

Tanggung jawab erat kaitannya dengan kewajiban. Karena kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan kepada seseorang. Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia terhadap perbuatan yang sengaja maupun yang tidak sengaja dilakukan. Tanggung jawab berarti juga berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Dalam maksud yang lain sikap bertanggung jawab juga dapat diartikan sebagai sikap berani menanggung resiko atau akibat dari suatu perbuatan yang dilakukan atau sering pula diartikan sebagai berani mengakui perbuatan atau tindakan yang dilakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa: (1) Bentuk-bentuk nilai kemanusiaan yang adil dan beradab meliputi: berkepribadian mandiri, peduli kepada sesama, menjaga lingkungan, menjaga semangat kebersamaan, dan menjaga persatuan dan kesatuan organisasi; (2) Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dilakukan melalui pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas yang terintegrasi dalam mata pelajaran kelompok pengembangan kepribadian, dan di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan: mengakui dan memperlakukan sesama siswa sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama siswa, saling mencintai sesama siswa dan seluruh keluarga besar sekolah, mengembangkan sikap tenggang rasa, mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap siswa lain, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan, merasa diri sebagai bagian dari seluruh umat manusia, dan mengembangkan sikap saling menghormati dan bekerjasama dengan orang lain; dan (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab adalah keteladanan guru dan pembina, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daroeso, B. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Surabaya: Aneka Ilmu.
- Hidayatullah, F. 2010. *Guru Sejati*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Miles & Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Naim, N. 2012. *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Sadulloh, U. 2010. *Pedagogik Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dokumen TAP MPR-RI No. II/MPR /1978 tentang P4.
- UUD 1945 Amandemen Ke-4.